

**MODEL IMPLEMENTATION GUIDED INQUIRY LEARNING
TO INCREASE STUDENT LEARNING OUTCOMES IPA
SD STATE CLASS IV 011 RANTAU PANJANG KIRI
KECAMATAN KUBU BABUSSALAM
KABUPATEN ROKAN HILIR**

Junaidi, Damanhuri Daud, Munjuiatun

Junaidi 1979@yahoo.com, damanhuri daud@yahoo.co.id, Munjiatunpgsd@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

***Abstract** : The problems of the background for this study is the low student learning outcomes. So the researchers conducted a study with the aim to improve learning outcomes IPA Elementary School students SDN 011 Rantau Panjang Kiri through the application of guided inquiry learning model. This research was conducted in March 2015. The subjects were students of class V Elementary School 011 Rantau Panjang Kiri with the number of students 23 people consisting of 10 men - men and 13 women. Design of this research is classroom action research with two cycles. Which was held from 12 March 2015 to 17 April 2015. The results showed an increase in activity of student learning and teacher. Increased student learning outcomes in the first cycle than before tindakan namely a base score of 39.1% of the 23 students who completed the first cycle of students and to 65.2% of students who pass out of 23 students, and the second cycle becomes 91.3% of students the completion of 23 students. Teacher activity increased in the first cycle of the first meeting of the percentage of teachers activity by 60.0%, and the second meeting in the first cycle to 65.0% increase as much as 5%. In the second cycle the first meeting be 75.0%, and the second meeting of the second cycle of 90.0% increased by 15%. While the activities of students at the first meeting of the first cycle of 55.0%, and the second meeting in the first cycle of 65.0% increased by 10%, and the second cycle at the first meeting amounted to 75.0%, and at the second meeting of the second cycle to 95, 0% increased by 20%. Then the average - average yield increase student learning from a base score of 65.4, and the average - average in the first cycle increased to 69.6, an increase learning outcomes from the first cycle to the base score of 6.42%, further value - average cycle II also increased to 78.9, an increase learning outcomes of the second cycle to the base score of 20.64%. From the results of the study as described in the above that the use of guided inquiry learning model is correct then the teacher and student activities and student learning outcomes to be increased and better. This information proves that the hypothesis which says: If applicable, the guided inquiry learning model can improve learning outcomes IPA Elementary School fifth grade students 011 Rantau Panjang Kiri.*

Key word : *Model Implementation Guided Inquiry Learning, to increase student learning outcomes IPA*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA
KELAS V SD NEGERI 011 RANTAU PANJANG KIRI
KECAMATAN KUBU BABUSSALAM
KABUPATEN ROKAN HILIR**

Junaidi, Damanhuri Daud, Munjiatun

Junaidi 1979@yahoo.com, damanhuri daud@yahoo.co.id, Munjiatunpgsd@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak : Permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 011 Rantau Panjang Kiri melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Penelitian ini dilaksanakan bulan Maret 2015. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 011 Rantau Panjang Kiri dengan jumlah siswa 23 orang yang terdiri dari 10 orang laki – laki dan 13 orang perempuan. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Yang dilaksanakan dari tanggal 12 maret 2015 sampai dengan 17 April 2015. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa dan guru. Hasil belajar siswa meningkat pada siklus I dibanding sebelum melakukan tindakan yaitu skor dasar 39,1% siswa yang tuntas dari 23 siswa dan pada siklus I menjadi 65,2% siswa yang tuntas dari 23 siswa, dan pada siklus II menjadi 91,3% siswa yang tuntas dari 23 siswa. Aktivitas guru meningkat pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru sebesar 60,0%, dan pada siklus I pertemuan kedua menjadi 65,0% meningkat sebanyak 5%. Pada siklus II pertemuan pertama menjadi 75,0%, dan siklus II pertemuan kedua sebesar 90,0% meningkat sebesar 15%. Sedangkan aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I sebesar 55,0 %, dan pada siklus I pertemuan kedua sebesar 65,0 % meningkat 10%, dan siklus II pada pertemuan pertama sebesar 75,0%, dan pada siklus II pertemuan kedua menjadi 95,0% meningkat sebesar 20%. Kemudian rata – rata peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar 65,4, dan rata – rata pada siklus I meningkat menjadi 69,6, peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus I sebesar 6,42%, selanjutnya nilai rata – rata siklus II juga meningkat menjadi 78,9, peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus II sebesar 20,64%. Dari hasil penelitian seperti yang telah diuraikan di atas bahwa dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing secara benar maka aktivitas guru dan siswa dan hasil belajar siswa menjadi meningkat dan lebih baik. Informasi ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi : Jika diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 011 Rantau Panjang Kiri.

Kata Kunci : Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam UU Disdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional yaitu “berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sanjaya, 2008 : 154). Maka pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, bukan hanya pada satu bidang pelajaran saja, tetapi mencakup seluruh mata pelajaran yang diajarkan disekolah, termasuk didalamnya mata pelajaran IPA.

IPA merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai pengaruh sangat penting yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya fakta – fakta, konsep – konsep atau prinsip – prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Kegiatan pembelajaran siswa seharusnya ikut serta terlibat secara langsung agar siswa memperoleh pengalaman dari proses pembelajaran. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. IPA diarahkan mencari tahu dan berbuat sehingga dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, berfikir dan mengekspresikan dirinya sendiri.

Salah satu tujuan pembelajaran IPA disekolah dasar adalah memperoleh bekal pengetahuan, konsep, keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan juga meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan. Dengan pendidikan IPA siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan meningkatkan kesadarannya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu mempelajari dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Dalam pembelajaran IPA, memberikan pengalaman secara langsung sangat ditekankan melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar di Sekolah Dasar Negeri 011 Rantau Panjang Kiri, dapat dilihat rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V. Siswa yang tuntas hanya 9 orang (39,1%). Sementara siswa yang tidak tuntas 14 orang (60,9%) dari 23 siswa. Dengan nilai rata – rata 65,4.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaiki permasalahan tersebut diantaranya dengan berbagai metode yang bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, pemberian tugas secara individual maupun kelompok. Namun, upaya tersebut belum mencapai hasil yang diharapkan.

Penerapan strategi yang tepat akan menciptakan suatu proses belajar mengajar yang menyenangkan serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran IPA sangat tepat digunakan karena siswa akan dibimbing untuk berfikir kritis serta belajar sendiri menemukan jawaban terhadap permasalahan yang ada, sekaligus dapat berinteraksi langsung dengan alam.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut di atas maka penulis melakukan penelitian dengan memilih judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 011 Rantau Panjang Kiri”.

Sesuai dengan gejala yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut “Apakah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 011 Rantau Panjang Kiri?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 011 Rantau Panjang Kiri dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing, yaitu :

1. Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah merupakan rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, dalam Anis Nur Azizah 2008:96).
2. Hasil belajar IPA adalah hasil dari proses pengajaran yang nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh (*komprehensif*) yang terdiri atas unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu pada diri siswa (Sudjana, 1989:37).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri 011 Rantau Panjang Kiri. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap yaitu bulan Maret tahun 2015, Tahun Ajaran 2014/2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 011 Rantau Panjang Kiri. Sedangkan Objek penelitian yaitu penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 011 Rantau Panjang Kiri, dengan jumlah siswa 23 orang 10 laki – laki dan 13 perempuan.

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau PTK. Menurut Susilo PTK adalah penelitian tindakan kelas atau sering disebut *classroom action research* dalam bahasa Inggris penelitian yang dilakukan oleh guru dikelas atau di sekolah, tempat mengajar dengan perubahan pada perubahan dan peningkatan praktek dan proses dalam pembelajaran, Masud Zain dkk, dalam Nurmala, *Panitia Sertifikasi Guru Rayon 8* (Pekan Baru : Imam Bonjol UIN sultan Syarif Kasim, tt)

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang bertujuan meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan yang pada dasarnya melekat pada terlaksananya misi professional yang diemban oleh guru. Penelitian pembelajaran dikelas terdiri dari empat tahap yaitu : (1) Planning (Perencanaan), (2) Action (Pelaksanaan Tindakan), (3) Observation (Pengamatan), (4) Refleksi/ Reflektion.

Instrumendalam penelitian ini yaitu perangkat pemebelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar aktivitas guru dan siswa serta perangkat tes hasil belajar siswa. Adapun teknik pengumpulan data adalah dengan observasi dan tes hasil belajar.

Teknik analisis pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Komponen – komponen yang di analisa adalah sebagai berikut :

a. Hasil belajar

untuk menentukan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan persamaan berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

(Sumber : Purwanto, 2008:112)

Keterangan :

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor Nilai maksimum dari tes tersebut

b. Analisis Peningkatan Hasil Belajar

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase peningkatan

Posrate = Nilai sudah diberi tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan

Sumber : Aqib. 2011:53

c. Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru dilakukan bersama dengan pelaksanaan kegiatan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan menggunakan lembar observasi yang diamati oleh observer. Kegiatan ini meliputi kegiatan awal sampai dengan akhir kegiatan pembelajaran.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi

P = Angka persentase

100% = Bilangan Tetap (Anas, 2004:43)

Analisis data ini dilakukan untuk mengetahui keaktifan guru dengan memberikan nilai atas observasi tersebut sesuai dengan tabel berikut :

Tabel 1 Interval dan Kategori Aktivitas Guru

No	% Interval	Kategori
1	80 – 100	Amat Baik
2	70 – 79	Baik
3	60 – 69	Cukup
4	<59	Kurang

b. Aktivitas Belajar Siswa

Setelah data terkumpul maka dicari presentasi aktivitas siswa dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi

P = Angka persentase

100% = Bilangan Tetap (Anas, 2004:43)

Analisis data ini dilakukan untuk mengetahui keaktifan siswa dengan memberikan nilai atas observasi tersebut sesuai dengan tabel berikut :

Tabel 2 Interval dan Kategori Aktivitas Siswa

No	Interval	Kategori
1	80 – 100	Amat Baik
2	70 – 79	Baik
3	60 – 69	Cukup
4	<59	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti telah mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari : 1) Silabus. 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun untuk empat kali pertemuan. 3) Lembar Kerja siswa untuk setiap kali pertemuan. 4) Media Pembelajaran. 5) Lembar observasi untuk aktivitas guru dan lembar aktivitas siswa dalam pembelajaran. 6) Tes hasil belajar IPA yang terdiri atas penulisan soal ulangan akhir siklus I (UAS 1) dan ulangan akhir siklus II (UAS 2), 7) Menentukan waktu pelaksanaan penelitian.

Tahap Pelaksanaan Siklus I

Fase 1 Pada awal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan dengan mengucapkan salam, menyiapkan siswa dan mengabsen siswa. Selanjutnya guru berbicara mengenai materi pelajaran tentang cahaya dan sifat – sifatnya. Kemudian Pembelajaran dimulai dengan mengajukan pertanyaan, guru menunjukkan media berupa gambar matahari. Tahukah kamu gambar apakah ini? Apakah benda lain yang fungsinya sama dengan matahari? Sebutkan! Guru menginformasikan tujuan pembelajaran. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan membagi kelompok siswa banyak yang bertanya – tanya, sehingga kelas menjadi ribut. Pada kegiatan inti pembelajaran, guru menyajikan masalah dengan mengajukan pertanyaan masalah cahaya dan sumber – sumber cahaya. Siswa menjawab pertanyaan dari guru. Sebagai rumusan hipotesis Guru menyajikan sebuah bentuk eksperimen proses perambatan cahaya.

Fase 2 Tiap – tiap kelompok menentukan tujuan yang hendak dicapai. Menentukan alat – alat yang dipergunakan untuk menentukan cahaya dan sifat -

sifatnya. Melengkapi langkah – langkah percobaan yang akan dilakukan (mendiskusikan LKS yang akan dipergunakan). Selanjutnya fase 3 Siswa melaksanakan percobaan dengan menggunakan alat – alat seperti lampu laser dan karton untuk mempermudah aktivitas dengan bimbingan guru sesuai dengan petunjuk yang dipandu oleh LKS. Pada awalnya, siswa belum faham cara menggunakan peralatan sederhana untuk mengetahui proses perambatan cahaya. Sehingga sebagian siswa ada yang diam dan sebagian ada yang bertanya pada temannya, keadaan ini menyebabkan kegaduhan didalam kelas. Dengan demikian guru membantu dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan alat tersebut. Oleh karena itu guru perlu membimbing siswa secara perlahan, hingga siswa mampu menggunakan perlengkapan dan alat – alat sederhana secara tepat. Siswa mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil percobaan dan menuliskan pada tabel pengamatan.

Fase 4 Siswa mengolah data hasil percobaan dan membuat dugaan sementara dari hasil percobaan tersebut. Siswa menguji hipotesis dengan data yang sudah dikumpulkan.

Pada selanjutnya fase 5 menyampaikan hasil kerja kelompok dalam diskusi kelas. Siswa dari kelompok lain diminta bertanya, mengkritik dan menganalisis pekerjaan kelompok lain. Guru dan siswa membuat kesimpulan dalam bentuk laporan hasil percobaan terhadap materi yang telah dipelajari. Kemudian guru memberikan tes kepada siswa. Sebelum menutup pelajaran guru tidak lupa memberikan tindak lanjut dari pelajaran yang dipelajarinya.

Analisis Tindakan

1. Aktivitas Guru dan guru

a) Aktivitas guru

Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Aktivitas guru terdiri dari 5 jenis aktivitas yang di observasi sesuai dengan langkah-langkah inkuiri terbimbing untuk lebih jelas hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Aktivitas guru yang dilakukan pada siklus I pertemuan 1 dengan skor nilai 12 dan persentase adalah 60,0% dengan kategori cukup sedangkan pada pertemuan 2 dengan skor nilai 13 dan aktivitas yang dilakukan guru 65,0% dengan kategori cukup. Sedangkan aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 dengan skor nilai 15 dan persentase adalah 75,0% dengan kategori baik dan aktivitas guru pada pertemuan 2 dengan skor nilai 18 dan persentase adalah 90,0% dengan kategori amat baik.

Aktivitas guru yang diamati dalam penelitian ini terdiri atas 2 pertemuan untuk tiap siklusnya. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model inkuiri terbimbing. Maka diketahui rekapitulasi aktivitas guru dari siklus pertama hingga siklus II.

Aktivitas guru dalam 2 kali pertemuan yang secara umum terdapat peningkatan penerapan model inkuiri terbimbing pada sumber cahaya dan sifat – sifat cahaya. Pada pertemuan pertama, aktivitas guru memperoleh rata-rata 60,0% atau dengan kategori cukup, kemudian pada pertemuan kedua rata-rata yang diperoleh adalah 65,0% dengan kategori cukup, secara keseluruhan diperoleh rata-rata sebesar 62,5% atau dengan kategori cukup.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan pertama ini ada beberapa aktivitas guru yang belum dikuasai sepenuhnya yaitu masih susah guru mengaplikasikan aktivitas-aktivitas tersebut pada siswa. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah saat membuat siswa penasaran, penuh pertanyaan mengenai pengalaman mereka tentang materi pelajaran. Kemudian guru bersama siswa memberikan identitas, mengurutkan dan mendefinisikan materi pelajaran yang dipelajari atas dasar pengetahuan dan keingintahuan siswa. Setelah mengaitkan pengalaman dengan penemuan tadi dengan cara menunjukkan dan melakukannya, siswa diberi kesempatan yang sama untuk membuat kaitan, berlatih dan menunjukkan apa yang mereka ketahui tentang materi pelajaran. Setelah siswa mengetahui apa itu materi pelajaran yang sedang dipelajari, guru perlu memastikan bahwa siswa tersebut telah menguasai materi tersebut. Untuk memastikannya guru membuat kelompok kecil untuk mengulanginya dalam bentuk latihan.

Sebaiknya guru mempelajari karakteristik siswa dalam menguasai materi yang diajarkan dan menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa prosedur belajar dengan model inkuiri terbimbing, sehingga siswa mengerti prosedur pembelajaran yang dimaksudkan guru, dan guru mudah menerapkan materi ajar serta dapat dipahami siswa dengan baik.

Meningkatnya aktivitas guru pada tiap pertemuan ini akan berdampak positif terhadap aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

b) Aktivitas Siswa

Hasil analisis aktivitas siswa selama pembelajaran penggunaan model Pembelajaran inkuiri terbimbing dapat diketahui bahwa pada siklus I pertemuan 1 rata-rata aktivitas yang dilakukan siswa adalah 55,0% dengan kategori kurang dan pada pertemuan 2 rata-rata aktivitas yang dilakukan siswa adalah 60,0% dengan kategori baik.

Pada data aktivitas siswa disiklus II diketahui rata-rata persentase aktivitas yang dilakukan siswa pada pertemuan 1 adalah 75,0% dengan kategori baik. Sedangkan pada pertemuan 2 aktivitas yang dilakukan siswa sebesar 95,0% dengan kategori Amat baik.

Data aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing di SD Negeri 011 Rantau Panjang Kiri terdiri atas 4 pertemuan. Siklus 1 terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II juga terdiri dari 2 kali pertemuan, untuk tiap siklusnya. Aktivitas siswa meningkat, pertemuan pertama aktivitas siswa rata – rata 55,0% (kategori kurang), pada pertemuan kedua meningkat dengan rata-rata 65,0% (kategori cukup) dengan peningkatan sebanyak 10%. Sedangkan secara keseluruhan diperoleh rata-rata 60,0% atau dengan kategori cukup. Kemudian pada siklus II aktivitas siswa kelas V SD Negeri 011 Rantau Panjang Kiri selama mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya sebagaimana terlihat aktivitas siswa meningkat, pertemuan pertama rata – rata aktivitas siswa adalah 75,0% atau dengan kategori baik, dan pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas siswa adalah 95,0% atau dengan kategori sangat baik. Ini menunjukkan peningkatan sebesar 20%. Namun hanya diperoleh rata – rata aktivitas untuk siklus kedua sebesar 85,0% atau dengan kategori baik.

2. Hasil Belajar

a) Rata – rata Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Tabel 3 Peningkatan Hasil Belajar dari Skor Dasar, Siklus I dan Siklus II

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Rata – rata	SD – UH I	SD – UH II
Skor Dasar	23	65,4		
Siklus I	23	69,6	6,42%	20,64%
Siklus II	23	78,9		

Pada tabel diatas terlihat adanya peningkatan skor dasar, siklus I, dan siklus II. Dari rata – rata skor dasar 65,4 meningkat menjadi 69,6 pada siklus I atau meningkat sebesar 6,42%, Selanjutnya nilai rata – rata dari skor dasar ke siklus II juga kembali meningkat menjadi 78,9 meningkat sebesar 20,64%.

b) Ketuntasan Hasil Belajar

Tabel 4 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Ketuntasan Individu	Data Awal Jumlah Siswa (%)	Siklus I Jumlah Siswa (%)	Siklus II Jumlah Siswa (%)
1	Tuntas	9 (39,1%)	15 (65,2%)	21 (91,3%)
2	Tidak Tuntas	14 (60,9%)	8 (34,8%)	2 (8,7%)
3	Jumlah	23 (100)	23 (100)	23 (100)
4	Ketuntasan Klasikal	39,1% (Tidak tuntas)	65,2% (Tidak Tuntas)	91,3% (Tuntas)

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan ketuntasan individual dari skor dasar yaitu 39,1% ke Ulangan Akhir Siklus I adalah 65,2% meningkat sebanyak 26,1%. Secara klasikal 65,2% dikategorikan tidak tuntas karena tidak memenuhi persyaratan 80%. Sedangkan ketuntasan individual dari Ulangan Akhir Siklus I ke Ulangan Akhir Siklus II adalah 91,3% meningkat sebesar 26,1%. Secara klasikal kelas V SD Negeri 011 Rantau Panjang Kiri pada Ulangan Akhir Siklus II yaitu 91,3% dikategorikan tuntas karena sudah memenuhi persyaratan 80%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan pada data awal.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar di Sekolah Dasar Negeri 011 Rantau Panjang Kiri, dapat dilihat rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaiki permasalahan tersebut diantaranya dengan berbagai metode yang bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, pemberian tugas secara individual maupun kelompok. Namun, upaya tersebut belum mencapai hasil yang diharapkan. Penerapan strategi yang tepat akan menciptakan suatu proses belajar mengajar yang menyenangkan serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA sangat tepat digunakan karena siswa akan dibimbing untuk berfikir kritis serta belajar sendiri menemukan jawaban terhadap permasalahan yang ada, sekaligus dapat berinteraksi langsung dengan alam.

Berdasarkan analisis hasil penelitian, maka dapat diperoleh kesimpulan tentang data hasil belajar melalui ulangan akhir siklus, aktivitas guru dan siswa serta ketercapaian KKM dan keberhasilan tindakan. Aktivitas guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan siswa telah sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Analisis data tentang nilai perkembangan siswa menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sesudah tindakan. Analisis data tentang ketercapaian KKM diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari sebelum tindakan bila dibandingkan dengan siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa pada sebelum tindakan rata – rata skor dasar 65,4 atau siswa yang tuntas 39,1% dan rata – rata pada siklus I meningkat menjadi 69,6 atau siswa yang tuntas 65,2%, peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus I sebesar 6,42%, Selanjutnya nilai rata – rata siklus II juga kembali meningkat menjadi 78,9 atau siswa yang tuntas 91,3%, peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus II sebesar 20,64%. Dengan demikian, kelas telah dapat dikatakan tuntas dan mencapai target KKM yang telah ditetapkan dimana penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 011 Rantau Panjang Kiri. Dari pengamatan peneliti, terlihat siswa lebih bersemangat dan termotivasi dengan model pembelajaran baru yang mereka alami, yaitu Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Hal ini sesuai dengan ciri dari pembelajaran inkuiri yang dikemukakan oleh Sanjaya dalam Arlindawati dan Anis Nur Azizah (2012:44) bahwa pembelajaran inkuiri memberikan peluang belajar kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis serta menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Maka dapat disimpulkan pula bahwa maka hipotesis penelitian yang berbunyi “Jika diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing, maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 011 Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir dapat diterima”.

Jadi, inkuiri terbimbing diperuntukkan guru dan inkuiri terbimbing diperuntukkan siswa atau masyarakat umum sebagai pembelajar. Sebagai guru, tentunya perlu mendalami keduanya agar bisa menyerap konsep secara utuh dan terintegrasi.

Penggunaan model inkuiri terbimbing dikelas V SD Negeri 011 Rantau Panjang Kiri terdapat beberapa kebaikan dan kelemahan yang peneliti temukan di antaranya adalah guru telah berusaha untuk membuat siswa terlihat sudah mulai ikut berpartisipasi dan termotivasi dengan mereka yang melakukan sendiri sesuai dengan materi yang diajarkan, karena selama ini dalam kegiatan proses belajar mengajarnya siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Sedangkan kelemahan yang peneliti temukan yaitu sulitnya membiasakan siswa dalam penerapan model inkuiri terbimbing.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : 1) Pembelajaran dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hal ini terlihat dari persentase ketercapaian ketuntasan hasil ulangan sebelum diberikan tindakan adalah 39,1% setelah diberi tindakan pada akhir siklus I persentase ketercapaian ketuntasan menjadi 65,2%, dimana peningkatan yang terjadi pada data sebelum tindakan ke siklus I sebesar 26,1%. Sedangkan persentase ketercapaian

ketuntasan belajar siswa pada akhir siklus yaitu 91,3%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 26,1%. Kemudian rata – rata peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar 65,4, dan rata – rata pada siklus I meningkat menjadi 69,6, peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus I sebesar 6,42%, selanjutnya nilai rata – rata siklus II juga kembali meningkat menjadi 78,9, peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus II sebesar 20,64%. Secara keseluruhan pada akhir siklus II ini semua indikator dan hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. 2) Aktivitas guru meningkat dalam pembelajaran sebesar 62,5% pada siklus I menjadi 82,5% pada siklus II, dan aktivitas siswa meningkat dalam pembelajaran sebesar 60,0% pada siklus I menjadi 85,0% pada siklus II. 3) Ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 65,2% pada siklus I menjadi 91,3% pada siklus II.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dan hasil pembahasan di atas, maka mengajukan beberapa saran antara lain :

1. Bagi guru, penerapan model pembelajaran inkuiri dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran bervariasi yang dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran IPA di SD Negeri 011 Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir.
2. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas keberhasilan pengajaran, di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama pada pembelajaran IPA.
Bagi peneliti lain, model pembelajaran inkuiri ini dapat juga diteliti untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi pelajaran yang lain.
3. Bagi peneliti lain, model pembelajaran inkuiri ini dapat juga diteliti untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi pelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, 2002. *Bimbingan Kearah Belajar yang Sukses*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Anis Nur Azizah, 2012. *Skripsi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing*. Pekanbaru : UNRI Press.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Dimiyati dkk, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- National, Research Council. 2000. *Inquiry and the National Science Education Standar : A Guide for Teaching and learning*. National Academy Press: Washington,DC.Bandung.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar. Pustaka Belajar*. Yogyakarta.

- Putty Yousnelly dkk, 2010. *Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V. Yudistira*. Perpustakaan Nasional. Bogor.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Estándar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Yogyakarta.
- Siti Halimah. 2008. *Strategi Pembelajaran. Pola dan strategi pengembangan dalam KTSP*. Cita pustaka Media Perintis. Bogor.
- Slameto.2010. *Belajar dan Faktor – faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, E. Robert. 1995. *Cooperatif learning Teori. Riset dan Praktek*. <http://blogspot.com/2010/01/pendekatan-kontektual-dalam.html> (diakses 16 Februari 2011).
- Syahrulfudin dkk. 2011. *Modul penelitian tindakan kelas : Pekan Baru : cendikia insane*.
- Trianto, 2009. *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif*. Kencana. Jakarta.